Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 27227-27234

Efektivitas Pembelajaran Sebagai Paradigma Utama dalam Implementasi pada Siswa

Ainun Al a'la Salsabila[1], Esva Anggara[2], Syipa Nopita Sari[3] , Fauziah Rahma Apriliana[4], Abdurrahmansyah[5]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Fatah Palembang
Corresponding Author : **Ainun Al a'la Salsabila** E-mail: salsabilaainun916@gmail.com

Published: Mei 2026

ABSTRAK
Efektivitas belajar menjadi hal penting dalam menjalankan proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang terbaik. Pembelajaran yang baik tidak hanya tentang memberikan materi, tapi juga tentang mencapai tujuan pembelajaran, membuat siswa aktif terlibat, serta mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan mereka. Dalam kenyataannya, cara belajar menjadi efektif tergantung pada beberapa hal, seperti kemampuan guru, cara mengajar, alat yang digunakan, serta suasana belajar yang nyaman. Guru bertindak sebagai fasilitator yang bisa merancang strategi pembelajaran yang kreatif, sesuai dengan kondisi sekitar, dan memenuhi kebutuhan setiap siswa. Selain itu, penerapan model pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa dapat meningkatkan semangat belajar, pemahaman, serta kualitas hasil belajar. Paradigma tentang efektivitas belajar juga membutuhkan evaluasi yang terus dilakukan agar bisa mengetahui sejauh mana proses belajar berjalan baik dan menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran yang baik diharapkan bisa membuat siswa lebih aktif, lebih suka berpikir kritis, dan memiliki kemampuan berpikir yang bagus, sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan maksimal.

Kata kunci : Efektivitas Pembelajaran, Paradigma Pendidikan, Implementasi Pembelajaran, Hasil Belajar Siswa, Strategi Pembelajaran.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan dasar penting dalam membentuk karakter, ilmu pengetahuan, dan kemampuan siswa. Di jenjang Sekolah Dasar, pembelajaran memainkan peran penting karena menjadi tahap awal dalam membentuk kemampuan membaca, berhitung, serta sikap berinteraksi sosial siswa. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendekatan pendidikan yang tepat agar proses belajar dapat membantu siswa berkembang secara maksimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pola pikir dalam pendidikan saat ini semakin menekankan pentingnya cara belajar yang berpusat pada siswa. Di SD, pendekatan ini sangat cocok karena anak-anak sedang dalam tahap perkembangan operasional konkret, sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang dilakukan secara aktif, terkait dengan situasi nyata, dan memiliki makna. Pergeseran ini membutuhkan guru tidak hanya memberi materi, tapi juga menjadi fasilitator yang bisa membuat lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana untuk meningkatkan kualitas individu. Dalam konteks kemajuan suatu bangsa, pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting karena turut mendukung pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, yang akan berkontribusi terhadap kemajuan negara (Apriani, W., Syarifah, S., & Abdurrahmansyah, A., 2018). Seiring dengan kemajuan teknologi, posisi guru dalam sektor pendidikan mengalami transformasi yang signifikan. Jika di masa lalu guru dianggap sebagai sumber utama pengetahuan yang menyampaikan materi secara langsung, saat ini tanggung jawabnya telah berubah menjadi lebih luas dan kompleks.

Dalam situasi tersebut, kemampuan belajar yang baik menjadi tanda penting untuk mengevaluasi apakah proses pendidikan di SD berhasil atau tidak. Pembelajaran dianggap efektif ketika berhasil mencapai tujuan yang sudah ditentukan, yang terlihat dari peningkatan pemahaman konsep, keterampilan dasar, serta sikap positif siswa terhadap proses belajar. Namun, di lapangan, masih banyak metode pembelajaran yang tradisional dan tidak terlalu melibatkan siswa secara aktif, sehingga menyebabkan motivasi dan hasil belajar siswa menjadi rendah. Agar pembelajaran lebih efektif, diperlukan cara belajar yang sesuai dengan ciri-ciri anak-anak sekolah dasar. Strategi seperti belajar bersama kelompok, belajar melalui proyek sederhana, menggunakan benda nyata, serta pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai tema bisa menjadi pilihan lain untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Kebiasaan belajar yang berhasil sangat tergantung pada cara belajar yang direncanakan dengan rapi, mulai dari proses penyusunan rencana, pelaksanaannya, hingga proses pengajaran dan penilaian hasil belajar.

Oleh karena itu, penting melakukan penelitian tentang efektivitas pembelajaran dengan menerapkan strategi yang sesuai dengan pendidikan modern, agar hasil belajar siswa di Sekolah Dasar dapat meningkat. Penelitian ini diharapkan bisa membantu mengembangkan cara belajar yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di tingkat pendidikan dasar.

KAJIAN TEORITIS

Efektivitas pembelajaran sebagai paradigma dalam pendidikan.

Miarso (2004) mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan seiring waktu diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dalam mengelola suatu situasi, "doing the right things". Menurut Supardi (2013), pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, peralatan, dan prosedur yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hamalik (2001) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sedang dipelajari.

Vygotsky (Mulyasa, 2012) juga berpendapat bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal penting bagi perkembangan keterampilan berpikir (thinking skill). Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antar siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respons siswa terhadap pembelajaran, dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien, perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

Pengertian paradigma menurut KBBI adalah model dalam teori ilmu pengetahuan atau kerangka berpikir. Paradigma adalah cara seseorang melihat atau memandang sesuatu dalam menghadapi masalah atau situasi, masalah utama untuk memahami suatu ilmu dan mengarahkan seseorang untuk itu melakukan tindakan dalam kehidupan. Menurut Capra dalam bukunya *Tao of Physics*, paradigma adalah asumsi dasar yang memerlukan bukti untuk mendukung asumsi-asumsi yang diajukan dalam menggambarkan dan memberi makna pada interpretasinya terhadap realitas sejarah sains. Sedangkan Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* menyatakan bahwa paradigma adalah gabungan hasil kajian yang terdiri dari suatu kelompok konsep nilai, teknik, dan hal-hal lainnya yang digunakan bersama oleh anggota dalam suatu komunitas untuk tujuan tertentu, menentukan keabsahan suatu masalah beserta solusinya.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagog* (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak.

Transformasi cara pandang terhadap pendidikan yang dimulai melalui pengalaman Kurikulum Merdeka semakin menegaskan pentingnya penilaian autentik sebagai alat evaluasi yang komprehensif dan berarti. Kurikulum ini menyoroti pembelajaran yang berfokus pada siswa, penguasaan keterampilan abad ke-21, serta pembentukan karakter pelajar yang kuat. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan studi konseptual yang ada dalam referensi pendidikan yang mengungkapkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil, tapi juga dari proses pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan nyata siswa. Dalam konteks pendidikan PAI, penilaian autentik tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menilai keberhasilan akademis, tapi juga sebagai sarana refleksi untuk mengevaluasi seberapa jauh nilai-nilai Islam telah tertanam dalam sikap dan keputusan yang diambil oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan sejauh mana proses belajar berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, baik dalam hal pemahaman, sikap, maupun keterampilan. Sejak tahun 2020, berbagai penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak lagi diukur hanya berdasarkan pencapaian nilai akademik, tapi lebih pada pendekatan pendidikan yang menekankan keterlibatan aktif siswa, penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, serta integrasi teknologi dan lingkungan belajar yang mendukung. Pengimbangan kurikulum adalah pendekatan yang dinamis dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui perancangan, evaluasi, dan keterlibatan semua pihak yang terkait secara efektif. Penting untuk meneliti implementasi kurikulum pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal, karena penurunan pendidikan karakter telah berkontribusi pada merosotnya nilai-nilai karakter di kalangan siswa (Indramawan, Bachtiar, dan Lazzavietamsi, 2024). Dengan menekankan hal-hal ini, lembaga pendidikan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermanfaat bagi para siswa.

Adapun istilah pembelajaran secara lebih lanjut didefinisikan sebagai lebih objektif dan akurat daripada yang umum ditemukan dalam buku teks psikologi, yaitu bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku yang disebabkan oleh praktik atau pengalaman. Namun demikian, pembelajaran sebagai suatu proses harus diidentifikasi dan dibedakan dari hasil perilaku atau produk dari proses itu; belajar tidak selalu menghasilkan perubahan dalam perilaku-perilaku mungkin tetap relatif tidak berubah selama ada perubahan dalam efektivitas rangsangan memunculkannya; dan kata-kata yang ambigu, seperti latihan dan pengalaman, digantikan oleh kata-kata yang lebih jelas menggambarkan apa yang terjadi selama pembelajaran. Dalam pada itu, penting untuk memperhatikan pengertian belajar sebagai suatu proses di mana modifikasi yang relatif stabil dalam hubungan stimulus-respons diseimbangkan sebagai konsekuensi dari interaksi lingkungan fungsional melalui indra. Pemaknaan terhadap istilah belajar yang dikemukakan terakhir dapat dilihat sebagai respons yang lebih maju dan menyeimbangkan serta perluasan dari makna belajar yang dikemukakan para ahli psikologi.

Agar proses belajar yang efektif terjadi, terdapat empat elemen krusial yang harus disinkronkan. Pertama, perhatian dan fokus. Perhatian berfungsi layaknya filter yang mengontrol jumlah informasi yang masuk atau tetap terjaga dalam ingatan kita. Kedua, koneksi/asosiasi/konsolidasi. Koneksi ini mencerminkan aspek dari pembentukan memori saat belajar. Sebagai gambaran, seseorang bisa membangun suatu bangunan (pengetahuan) dengan batu bata (fakta) satu per satu, atau dengan memanfaatkan modul yang telah dipersiapkan sebelumnya (bongkahan) yang mencakup beberapa potongan batu (informasi) yang sudah terhubung. Ketiga, emosi. Faktor emosional memengaruhi cara berpikir dan proses belajar tiap individu dengan berbagai karakteristik dan pengalamannya. Secara umum, rangsangan emosional berdampak pada kemampuan kita untuk fokus. Emosi yang dirasakan selama belajar akan terintegrasi menjadi memori jangka panjang. Emosi yang dikelola dengan baik dan digunakan secara tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Keempat, aktivitas pengulangan. Agar pengetahuan baru dapat dipindahkan dari memori jangka pendek ke penyimpanan jangka panjang, seseorang harus memastikan bahwa informasi yang didapat bisa tersimpan dengan baik di memori jangka panjang melalui proses pengulangan materi yang telah dipelajari. Menurut Rahmawati dan Pratikno (2022) tentang efektivitas pembelajaran di SD menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, siswa, serta dukungan orang tua. Adapun untuk pembelajaran online dianggap kurang baik jika hanya memberi

tugas, tapi lebih baik jika ada interaksi aktif dan menggunakan media yang menarik. Temuan ini menunjukkan bahwa cara mengukur keberhasilan belajar harus memperhatikan kondisi sosial dan siap tidaknya sistem pendidikan.

Penelitian tentang model pembelajaran Discovery Learning pada siswa menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan konsep secara mandiri terbukti meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Ini menunjukkan perubahan cara berpikir dari belajar yang dipimpin guru menjadi belajar yang dipimpin siswa. Efektivitas pembelajaran dalam konteks ini ditentukan oleh partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses belajar.

Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam di era modern

Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanisme di masa kini memiliki kemungkinan besar untuk menciptakan generasi yang kuat, inklusif, dan memiliki akhlak yang baik. Dalam konteks ini, teori belajar humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow memberikan dasar yang kuat untuk mendukung pendekatan tersebut. Pertama, konsep tentang potensi peserta didik yang ditegaskan dalam teori belajar humanistik sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki potensi yang unik dan dapat dikembangkan untuk mencapai kesempurnaan diri. Dengan menerapkan pendekatan humanistik, siswa didorong untuk mengenali dan mengoptimalkan potensi diri mereka secara penuh.

Kedua, prinsip kebebasan manusia dalam mencari jalan hidup sesuai dengan prinsip teori belajar humanistik yang sejalan dengan nilai-nilai kebebasan berpikir dan berpendapat dalam Islam. Pembelajaran agama Islam di masa kini perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, menjelajahi pemahaman mereka tentang agama, serta mencari jalan hidup yang sesuai dengan keyakinan mereka. Belajar agama Islam menjadi lebih mudah dan bermakna, serta memperkuat identitas keagamaan siswa. Teori belajar humanistik mengajarkan siswa agar bisa menjaga tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitar. Dalam pembelajaran agama Islam, hal ini bisa diartikan sebagai kewajiban siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan ikut berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memiliki ciri khas berbeda dari mata pelajaran lainnya. Karakteristik mata pelajaran PAI adalah masuknya nilai-nilai ilahiah sebagai nilai-nilai inti dalam proses belajar mengajar. Aspek ilahiah ini kemudian dijabarkan pada ranah ‘aqliyah (kognitif), qalbiyah (afektif), dan ‘amaliyah (psikomotorik) (Hidayat & Asyafah, 2019). Konsep 'aqliyah memiliki nilai berbeda dibandingkan aspek kognitif, sedangkan konsep qalbiyah dan 'amaliyah juga berbeda dibandingkan aspek afektif dan psikomotorik. Pembelajaran PAI memiliki tiga ranah yang selalu terkait dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Imelda, 2017).

Pendidikan agama Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu peserta didik memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak baik, serta mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan sumber utama yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadits. Upaya ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, latihan, serta pemanfaatan pengalaman (Ramayulis, 2005). Jadi, pembelajaran PAI adalah proses interaktif antara pendidik dan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan serta meyakini, mengagumi, dan menerapkan ajaran agama Islam. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, pendidik tidak hanya diharuskan menguasai materi, strategi, dan metode mengajar, serta menggunakan media atau alat pembelajaran. Namun, pendidik juga harus menciptakan situasi dan kondisi yang memudahkan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Pendidik memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang terjadi. Untuk itu, pendidik harus selalu menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung dalam lingkungan belajar. Dengan menjalankan tugasnya secara optimal di dalam kelas, maka proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif.

Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi sejumlah tantangan fundamental. Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh pengajar PAI adalah kurangnya pemahaman mengenai konsep-konsep mendasar dan prinsip-prinsip penilaian autentik. Sebagian besar pengajar masih melihat evaluasi sebagai alat yang terbatas hanya pada aspek

kognitif seperti menghafal ayat, penguasaan teori, atau menjawab soal pilihan ganda. Sementara itu, penilaian autentik menuntut evaluasi yang lebih luas dan relevan, dengan fokus utama pada kemampuan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, berpikir kritis terhadap masalah keagamaan yang sedang berlangsung, dan konsistensi dalam menunjukkan perilaku keagamaan. Ketidaksesuaian dalam pemahaman ini memengaruhi praktik penilaian yang kurang sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian autentik, sehingga hasil evaluasi tidak mencerminkan kompetensi sejati siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai PAI.

Cara menentukan hasil belajar siswa dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran

Istilah strategi sering digunakan dalam berbagai konteks dengan makna yang beragam. Dalam konteks pembelajaran, strategi dapat dipahami sebagai suatu pola generalisasi tindakan guru dan peserta didik dalam perwujudan aktivitas pembelajaran (Rohani, 2014). Sedangkan belajar diartikan sebagai suatu proses kompleks yang terjadi pada semua individu dan berlangsung seumur hidup (Siagian, 2012), yang dapat memperkuat dan memperkokoh kelakuan melalui pengalaman yang diperolehnya (Hamalik, 2009). Dengan demikian, belajar dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai hasil dari pengalaman belajarnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Merujuk pada beberapa pengertian di atas, maka strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai rencana dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan pendidik bersama pebelajar agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien (Anitah, 2014; Juhji, 2018). Strategi pembelajaran ini adalah satu elemen yang sangat berarti bagi guru agar dipahami, dihayati, dan dilaksanakan.

1. Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Strategi kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang terjadi sebagai akibat dari cara belajar yang dilakukan secara berkelompok. Strategi ini mendukung pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan dan keseimbangan manusia dalam konteks sosial, sehingga secara logis menghasilkan paradigma baru dalam dunia pendidikan. Dalam era yang baru ini, seorang pendidik tidak lagi hanya dianggap sebagai sosok yang memiliki banyak pengetahuan yang dapat menyampaikan ide dan gagasannya kepada peserta didik, tetapi sumber informasi, penggerak, dan pembimbing serta pendorong terhadap peserta didik. Strategi pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan model yang dalam penyerapannya menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil. Biasanya dalam kelompok kecil terdapat empat hingga enam orang yang memiliki latar belakang beragam, seperti tingkat kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku. Sistem penilaiannya dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan menerima hadiah (reward) dan hukuman (punishment) sesuai dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Hasil Belajar

Faktor terpenting dalam pendidikan adalah hasil belajar, karena secara umum hasil belajar selalu dianggap sebagai bentuk nyata dari nilai yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dari belum mampu menjadi mampu setelah proses pembelajaran. Ujiati Cahyaningsih yang mengutip dari Ibrohim mengatakan bahwa hasil belajar siswa akan diperoleh setelah proses pembelajaran selesai dan dapat diukur melalui angka-angka atau pemahaman yang pasti, yang dapat diamati melalui perubahan tingkah laku peserta didik setelah berakhirnya proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, Arifin menyatakan bahwa "hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi antara tindakan belajar dan tindakan mengajar". Dari sudut pandang guru, tindakan mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian terhadap hasil belajar para siswa. From the student's perspective, the learning process concludes with the completion of the learning outcome, marking the culmination of the learning process. Hasil belajar berasal dari dua kata, yaitu hasil dan belajar, yaitu kemampuan siswa yang diperoleh melalui proses belajar-mengajar. Hasil belajar menunjukkan kemampuan dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa.

Hasil belajar adalah keadaan atau kemajuan peserta didik dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dicapai setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar ini perlu dinilai untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa adanya penilaian,

hasil belajar tidak dapat diketahui secara jelas. Dalam bidang pendidikan, hasil belajar sangat penting karena hasil belajar bisa berfungsi sebagai motivasi dan juga acuan untuk mengukur pencapaian siswa. Hasil belajar merupakan dampak dari kegiatan pembelajaran yang menunjukkan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Dalam rancangan ini, peneliti mendeskripsikan fenomena objek penelitian dengan mengumpulkan data serta menceritakan tentang objek penelitian.

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan tentang kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memanfaatkan strategi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan di SD 158 Palembang yang beralamatkan di Jl. Rawa Jaya, Komplek UIN Raden Fatah, KM 35, Kelurahan Pahlawan, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang.

Tujuan utama dari penelitian ini yakni dapat meningkatkan hasil pembelajaran di dalam kelas, dimana pendidik di sini secara penuh membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran dan hasil belajar pun lebih meningkat. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas IV B semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian ini mendeskripsikan kendala yang dialami oleh pendidik di kelas dan peserta didik saat pembelajaran dimulai, khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kata-kata tertulis serta wawancara atau dari lisan orang-orang, observasi, serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul selama proses penelitian, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang diperoleh dari narasumber, setelah melalui proses editing dan reduksi data, peneliti dapat menyajikannya berdasarkan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mendukung keberhasilan pembelajaran di SD 158 Palembang adalah kontribusi guru sebagai fasilitator yang inovatif. Peran guru saat ini tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan agar siswa merasa lebih bersemangat saat belajar. Dengan suasana yang mendukung, pencapaian tujuan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat lebih optimal. Penerapan metode kerja kelompok atau pembelajaran kolaboratif terbukti sangat bermanfaat bagi siswa. Di dalam kelompok kecil, siswa dengan kemampuan yang bervariasi dapat saling bantu untuk memahami materi pelajaran. Selain itu, adanya sistem insentif bagi kelompok yang solid memotivasi siswa untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam diskusi.

Studi ini juga mengungkap bahwa pendekatan Discovery Learning memberi banyak manfaat bagi siswa dalam pelajaran PAI. Melalui metode ini, siswa diarahkan untuk menemukan sendiri konsep atau jawaban terkait materi, daripada sekadar menghafal. Hal ini mendorong siswa menjadi lebih kritis dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran agama. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu fokus utama dari pembelajaran. Mempelajari PAI bukan hanya tentang meraih nilai tinggi di kertas, namun lebih kepada perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Guru berupaya memastikan bahwa nilai-nilai positif yang diajarkan di kelas dapat diterapkan oleh siswa di rumah dan di masyarakat.

Walaupun pelaksanaan pembelajaran sudah cukup baik, masih terdapat beberapa tantangan, khususnya dalam aspek penilaian siswa. Banyak guru yang masih memusatkan perhatian pada penilaian hafalan saja, padahal seharusnya perilaku dan pola pikir siswa juga dinilai secara komprehensif. Oleh karena itu, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua sangat diperlukan agar mutu pendidikan agama ini terus meningkat.

KESIMPULAN

Efektivitas dalam proses belajar adalah indikator kualitas pendidikan yang dievaluasi melalui keberhasilan hubungan antara pengajar dan murid dalam mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan. Di SD 158 Palembang, pembelajaran dianggap berhasil jika mampu memodifikasi perilaku

siswa ke arah yang lebih baik melalui penguasaan kompetensi, keahlian, dan sikap positif. Penerapan strategi yang difokuskan pada siswa, seperti discovery learning dan pembelajaran kolaboratif, terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif serta pemahaman yang lebih dalam, terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi adalah masih adanya ketergantungan pada metode konvensional dan kurangnya pemahaman dari pengajar mengenai penilaian autentik yang lebih mendalam daripada sekadar menghafal.

Guru disarankan untuk selalu menyeimbangkan kemampuan merika sebagai fasilitator yang inovatif agar dapat menciptakan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual setiap siswa serta situasi di sekolah. Khususnya bagi pendidik PAI, perlu untuk memperluas perhatian dalam evaluasi dengan menerapkan penilaian yang autentik, yang mencakup konsistensi sikap keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya terfokus pada aspek kognitif. Di samping itu, diharapkan sekolah dan orang tua dapat memberikan dukungan yang sejalan, baik dalam penyediaan fasilitas maupun pendampingan belajar, untuk memastikan bahwa informasi yang diterima siswa dapat tersimpan dengan baik dalam ingatan jangka panjang dan membentuk karakter yang tangguh.

DAFTAR REFERENSI

Abdurrahmansyah. (2020). *Peingajaran Islam di Keisultanan Paleimbang abad kei-18 dan 19 M (studi teirhadap mateiri dan modeil peimbeilajaran)*. Rafah Preiss beikeirja sama deingan Leimbaga Peineilitian dan Peingabdian keipada Masyarakat UIN Radein Fatah Paleimbang.

Astuti, M., & Ismail, F. (2024). Optimalisasi kurikulum peindidikan karakteir beirbasis keiarifan lokal pada pondok peisantrein di Provinsi Sumateira Seilatan. *Proceieiding Inteirnational Seiminar on Islamic EIducation and Peiacei, 4*, 157–159.

Cahyaningsih, U. (2019). Peineirapan modeil peimbeilajaran koopeiratif tipei TAI (teiam assisteid individualization) untuk meiningkatkan hasil beilajar siswa pada mata peilajaran mateimatika. *Cakrawala Peindas, 5*(1), 6–7.

Furmaisuri, R., Yulianda, M., Abdurrahmansyah, & Alzafani, R. K. (2025). EIvolusi peiran guru dari eira konveinsional kei eira teiknologi dalam meiningkatkan keimajuan proseis peimbeilajaran. *Beirajah Journal, 4*(11).

Hasbullah, H., Juhji, J., & Maksum, A. (2019). Strateigi beilajar meingajar dalam upaya peiningkatan hasil beilajar peindidikan agama Islam. *EIDUREILIGIA: Jurnal Peindidikan Agama Islam, 3*(1), 17–24.

Hudri, S., & Umam, K. (2022). Konseip dan impleimeintasi meirdeika beilajar pada eivaluasi peimbeilajaran peindidikan agama Islam. *Modeirasi: Journal of Islamic Studieis, 2*(1).

Jannah, S. R., & Aisyah, N. (2021). Strateigi peimbeilajaran koopeiratif (coopeirativei leiarning) guru peindidikan agama Islam (PAI) dalam meiningkatkan keimampuan beilajar siswa. *Ta'lim: Jurnal Studi Peindidikan Islam, 4*(1).

Masruroh, EI. Z. A., Wijaya, S. A., & Geirhani, F. (2025). EIfeiktivitas modeil peimbeilajaran inkuiri teirbimbing untuk meiningkatkan hasil beilajar siswa yang dikontrol deingan keimampuan beirpikir kritis. *Jurnal Peirspeiktif Peindidikan dan Keiguruan, 16*(1), 1–10.

Noviana, EI., & Huda, M. N. (2018). Peineirapan modeil peimbeilajaran koopeiratif tipei STAD untuk meiningkatkan hasil beilajar PKN siswa SD Neigeiri 79 Peikanbaru. *Primary: Jurnal PGSD FKIP Univeirsitas Riau, 7*(2), 204.

Pratama, M. A., Lintang, H. C., Dhafin, M., Prastika, I., & Abdurrahmansyah. (2025). Probleim peinilaian peimbeilajaran PAI dalam konteiks auteintik aseismein. *BHARASUMBA: Jurnal Multidisiplineir, 4*(4), 555.

Rahmawati, R., & Pratikno, A. (2022). EIfeiktivitas peimbeilajaran onlinei seilama pandeimi COVID-19 pada siswa seikolah dasar. *Jurnal Peindidikan Dasar*.

Ramadan, T. (2019). Peiningkatan hasil beilajar mawaris meilalui peimbeilajaran koopeiratif tipei jigsaw. *Dayah: Journal of Islamic EIducation, 2*(2), 234.

Robikhah, A. S. (2018). Paradigma peindidikan peimbeibasan Paulo Freiirei dalam konteiks peindidikan agama Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Peindidikan Islam, 1*(1), 1–16.

Rohmawati, A. (2017). EIfeiktivitas peimbeilajaran. *JPUD: Jurnal Peindidikan Usia Dini, 9*(1), 15–32.

Shodikun, S., Zaduqisti, EI., & Subhi, M. R. (2023). Impleimeintasi peimbeilajaran humanismei dalam peimbeilajaran peindidikan agama Islam di eira modeirn. *Muaddib: Jurnal Peindidikan Agama Islam, 1*(1), 13–21.

Widiastari, N. G. A. P., & Puspita, R. D. (2024). Peinggunaan meidia peimbeilajaran digital dalam meingeimbangkan motivasi beilajar siswa keilas IV SD Inpreis 2 Nambaru. *EILEIMEINTARY: Jurnal Inovasi Peindidikan Dasar, 4*(4), 215–222.